

**SUNGAI, SAWAH, DAN SENKETA:  
TINJAUAN EKOFEMINISME KARYA SASTRA  
BERLATAR ASIA TENGGARA  
(River, Rice Field, and Conflict:  
An Ecofeminist Reading of Fictions Set in Southeast Asia)**

**Novita Dewi**

**Program Magister Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma  
Jalan Affandi, CT Depok, Sleman  
Yogyakarta 55281, Indonesia  
Pos-el: novitadewi@usd.ac.id**

(Diterima 3 Oktober 2019; Direvisi 18 Oktober 2019; Disetujui 18 Oktober 2019)

**Abstract**

*This study aims to explore the similarities and differences in the representation of rivers, rice fields, and disputes in novels and short stories from Indonesia, Malaysia, the Philippines, Cambodia, Thailand, and Vietnam. Although rivers and rice fields are symbols of strength as life-giving forces, they are also the sites of resistance for most Southeast Asian people, especially in difficult times when women are often victims. The research problem is how rivers, rice fields, and the involvement of women are depicted in six literary works set in the region. Content analysis method is applied in this study using ecofeminist theory as the standpoint. The analysis result shows that a close relationship between women and nature which is represented by the involvement and care of women characters in caring for rivers and rice fields. Conversely, male figures are depicted as if they are not bothered by the existence of nature. This is considered as representation of resistance to patriarchal culture that has dominated women and nature.*

**Keywords:** river, rice fields, conflict, ecofeminism

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan menelusik persamaan dan perbedaan representasi sungai, sawah, dan sengketa dalam novel dan cerpen dari Indonesia, Malaysia, Filipina, Kamboja, Thailand, dan Vietnam. Meskipun sungai dan sawah menjadi simbol kekuatan sebagai pemberi kehidupan, tetapi keduanya juga merupakan situ perlawanan sebagian besar masyarakat Asia Tenggara, terutama pada masa-masa sulit ketika perempuan sering menjadi korban. Masalah penelitian adalah bagaimana sungai dan sawah serta keterlibatan perempuan ditampilkan pada enam karya yang berlatar di negara-negara dalam kawasan tersebut. Metode analisis konten digunakan dalam penelitian ini dengan perspektif teori ekofeminisme. Hasil penelitian menunjukkan adanya relasi erat antara perempuan dan alam yang direpresentasikan dengan keterlibatan dan kepedulian tokoh perempuan dalam merawat sungai dan sawah. Sebaliknya, tokoh laki-laki digambarkan seolah-olah tidak hirau pada keberadaan alam. Hal ini sekaligus menjadi representasi resistensi terhadap budaya patriarkat yang melakukan dominasi atas perempuan dan alam.*

**Kata-kata kunci:** sungai, sawah, sengketa, ekofeminisme

---

DOI: 10.26499/jk.v15i1.1466

**How to cite:** Dewi, N. (2019). Sungai, sawah, dan sengketa: tinjauan ekofeminisme karya sastra berlatar asia tenggara. *Kandai*, 15(2), 277-290 (DOI: 10.26499/jk.v15i1.1466)

---

## PENDAHULUAN

Hamparan sawah dengan tanaman padi dan sungai yang mengalir kerap menjadi latar karya sastra dari Asia Tenggara karena keduanya adalah simbol energi dan pemberi kehidupan bagi masyarakat di kawasan tersebut (Dobbs, 1994; van der Kroef, 1952; Van Esterik, 2015). Bercocok tanam adalah cara hidup sebagian besar masyarakat negara-negara di Asia Tenggara. Ritus menanam padi cocok dengan gaya hidup dan keunikan budaya Asia yang menjunjung tinggi kerja sama, gotong-royong, dan semangat kekeluargaan. Saat panen tiba bagi para petani di Thailand, misalnya, lagu-lagu riang disenandungkan dan berbagai hiburan rakyat digelar di sepanjang Sungai Chao-Praya. (Nawigamune, 2003). Hal inilah yang menyebabkan mengapa padi dan sawah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat negeri Gajah Putih itu seperti terlihat dalam mitos, cerita rakyat, legenda, dan karya sastra lainnya.

Di Indonesia, beragamnya cerita tentang padi dan motif masing-masing penceritaan tidak terlepas dari banyaknya suku dan budaya etnis yang ada. Jika di Jawa, dongeng tentang padi dihubungkan dengan kemurahan hati Dewi Sri, di Toraja asal-muasal padi tidak dikaitkan dengan manusia tetapi burung dari surga yang dipercaya sebagai pembawa bibit padi (van der Kroef, 1952). Di Jawa juga terdapat banyak istilah yang dipakai untuk menyebut aktivitas dan alat untuk bertanam padi yang sebagian diserap ke dalam bahasa Indonesia (Budhiono, 2017). Sementara itu, di Borneo, terutama pada orang Kayan, dikenal tarian padi saat benih padi disemai guna menyatukan kuasa langit, bumi, dan kekuatan di bawah bumi agar panen mereka berhasil (Aijmer, 2010). Seperti

halnya di Thailand dan di Indonesia, dongeng, cerita rakyat, mitos, dan pelbagai ekspresi budaya di Vietnam tidak bisa lepas dari keakraban bangsa itu dengan sungai dan sawah (Hiên, Liên, & Luong, 2004; Sy, 1996; Thiep, 1996).

Namun demikian, bagi hampir semua bangsa di kawasan Asia Tenggara ini, sungai dan sawah juga menjadi benih sengketa saat kedua sumber penyedia dan keberlanjutan hayat hidup manusia itu diganggu (Boomgaard, 2007; Chiba, 2010). Atas nama pembangunan, sumber alam menjadi tercemar di sepanjang Sungai Mahakam, Kalimantan Timur (Nootboom & De Jong, 2010). Sejarah mencatat bahwa kemarau berkepanjangan pernah menggagalkan penenan padi di Thailand pada akhir tahun 1970-an, sementara di Filipina, Krisis Beras/ Pangan terjadi di masa penjajahan bangsa Spanyol. Di zaman pendudukan Jepang di Indonesia, beras menjadi barang langka yang sering diselundupkan seperti digambarkan dengan nyata dalam cerpen "Dendam" karya terkenal Pramoedya Ananta Toer.

Dalam jagad sastra, sungai dan sawah/padi/beras sering diangkat sebagai tema oleh pengarang-pengarang Asia. Minfong Ho dalam novel *Rice without Rain* dan *Clay Marble* mengabadikan tautan antara sungai (air), padi, dan perjuangan rakyat melawan penguasa di Thailand dan Cambodia. Sastra Indonesia yang menggambarkan pengrusakan lingkungan dan resistensi masyarakat adalah novel *Jamangilak Tak Pernah Menangis* karya Martin Aleida dan *Orang-orang Proyek* oleh Ahmad Tohari, untuk menyebutkan dua contoh saja.

Telah banyak kajian terdahulu yang membahas relasi antara perempuan dan alam dengan memanfaatkan teori ekofeminisme baik di Indonesia (Hardiningtyas, 2016), maupun di negara

lain (Joseph, Nair, Krishna, & Jha, 2014), untuk menyebut dua contoh saja. Pembacaan ekofeminisme belum banyak dilakukan atas karya sastra berlatar spesifik, yakni sungai dan sawah dari Indonesia dan negara-negara di Asia Tenggara lainnya. Padahal, perempuan hampir selalu hadir dalam pusran masalah seputar sungai atau sawah dan seringkali menjadi korban dari sengketa yang ditimbulkannya.

Beberapa kajian mengulas karya-karya Minfong Ho dengan baik (Nirmayanti, 2013; Wiggins, 2006). Novel Martin Aleida telah menjadi objek analisis dalam sejumlah penelitian tentang novel-novel Indonesia modern (Bandel, 2008; Dewi, 2017; Septiningsih, 2015). Namun, penelitian tentang relasi perempuan dan alam pada beberapa karya yang dimaksud yang memanfaatkan teori ekofeminisme masih langka. Karya Minfong Ho disebutkan secara sekilas pada pembahasan tentang perempuan Pedhotan di Gunung Kemukus dengan teropong ekofeminisme (Andalas, 2016).

Oleh karena itu, penelitian ini akan secara khusus membahas cerita pendek dan novel bertemakan sungai dan sawah di 6 (enam) negara di Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Filipina, Kamboja, Malaysia, Thailand, dan Vietnam, dengan cara mengkaitkannya dengan perjuangan tokoh perempuan dan relasi kekuasaan yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana ketiga entitas tadi, yaitu sungai, sawah, dan sengketa diimajinasikan dalam beragam cerita pendek dan novel yang menampilkan perempuan sebagai tokoh utama. Selain itu akan dicermati pula mengapa penindasan terhadap perempuan dan alam masih terus berlangsung sejak dulu hingga sekarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sejenis yang sudah ada. Adapun perspektif teori

ekofeminisme akan dipergunakan untuk membahas karya-karya yang diteliti.

## LANDASAN TEORI

Istilah “ekofeminisme” diciptakan oleh seorang feminis asal Prancis Françoise d’Eaubonne dalam bukunya yang terbit pada 1974 *Feminism or Death* yang menjelaskan tentang peran penting feminisme dalam menangani masalah-masalah lingkungan dan gender (Joseph et al., 2014). Sebagai sebuah ideologi dan gerakan, ekofeminisme mendaku bahwa penindasan terhadap perempuan terkait dengan penindasan atas alam. Inilah perilaku dan praktik yang berorientasi pada maskulinitas yang jamak terjadi pada masyarakat yang mengagungkan patriarkat. Baru pada akhir abad ke-20, ekofeminisme diakui sebagai gerakan yang pro-perempuan, lingkungan, dan semua kelompok yang terpinggirkan. Adapun prinsip-prinsip dasar ekofeminisme adalah mencermati tiga hal, yaitu hubungan alam dan perempuan, dominasi atas alam dan perempuan, dan diskursus patriarkat (Ling, 2014).

Kapitalisme modern yang bertumpu pada teknologi dan ekonomi melahirkan daya saing sekaligus hasrat yang tidak pernah terpuaskan dalam hal penumpukan harta termasuk kekayaan alam. Ideologi patriarkat yang mendasari nafsu untuk selalu menguasai dan menaklukkan ini tidak hanya merugikan kelompok-kelompok yang terdampak seperti perempuan, anak-anak, dan kaum miskin, tetapi juga mengancam keberkelanjutan semesta alam dalam jangka panjang. Teori ekofeminisme merupakan narasi tandingan terhadap diskursus yang kapitalis dan patriarkat. (Puleo, 2017, hlm. 30) mendefenisikan ekofeminisme sebagai suatu upaya pembentangan horison utopis baru yang menangani

masalah lingkungan tanpa memakai kategori-kategori patriarkat, androsentrisme, dan seksisme. Dalam pengertian ini, ekofeminisme meliputi pilihan untuk menjadi ibu (tidak terbatas pada pengertian biologis saja), mengusahakan kedaulatan pangan, dan menyelenggarakan pendidikan lingkungan sedini mungkin guna memandu masyarakat menuju ke pembangunan yang berkelanjutan.

Pandangan bangsa Asia terhadap alam agak berbeda dibandingkan dengan pandangan supremasi manusia terhadap alam dalam perspektif Barat. Agama dan filsafat Timur mengklaim memiliki aplikasi yang lebih positif pada etika lingkungan. Berbeda dengan pemahaman Barat tentang alam, sifat non-manusia dihargai dalam tradisi Timur. Sikap terhadap alam ini dapat dilihat dalam agama-agama baik Abrahamik maupun non-samawi seperti Taoisme, Budha, dan Hindu. Taoisme secara khusus mengajarkan perlunya menyeimbangkan *yin* dan *yang*. Keseimbangan antara manusia dan alam menjadi perhatian utama (Barnhart, 1997). Secara khas, negara-negara di Asia mengadopsi pemikiran yang sejalan, yakni menempatkan alam maupun manusia sebagai yang dominan satu sama lain. Baik manusia maupun alam harus hidup selaras dan saling mendukung. Itulah mengapa manusia harus memperlakukan planet ini secara positif termasuk semua makhluk yang hidup di dalamnya. Mempertahankan keutuhan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama.

Selain pemikiran-pemikiran berbasis ekologis-geopolitik tersebut, pendekatan ekofeminisme yang relevan dengan kajian sastra akan dipakai pula dalam penelitian ini. Teori ekofeminisme yang sesuai dengan persoalan yang ditelisik dalam dunia sastra antara lain dominasi alam dan seisinya yang gayut

dengan penindasan tokoh perempuan dalam fiksi bernuansa lingkungan hidup (Garrard, 2007; Huggan, 2009; Huggan & Tiffin, 2015).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif-interpretatif yang lazim berlaku dalam kajian teks-teks sastra. Data penelitian diambil melalui studi kepustakaan baik yang berupa data primer, yakni karya-karya sastra terpilih ataupun data sekunder yang berupa artikel jurnal, surat kabar, majalah, dan buku-buku yang membahas tentang topik terkait.

Adapun enam sumber data primer yang dipakai terdiri atas tiga novel yang masing-masing berlatar di Indonesia, Kamboja, dan Thailand, serta tiga buah cerpen dari Malaysia, Filipina, dan Vietnam. Novel *Jamangilak Tak Pernah Menangis* karya Martin Aleida diterbitkan oleh Gramedia Pustaka tahun 2014. Cerpen "Big Sister" karya Consorcio Borje diambil dari laman "The Best Philippine Short Stories"; laman ini menyebutkan: "Cerita ini diambil dari buku tahun 1941 yang tak pernah diterbitkan karena naskahnya hilang" (Borje, n.d.). "Ibu dan Ceper" karya Shahnnon Ahmad diambil dari buku *Antologi Harga Remaja* terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia tahun 2011. Kedua novel Minfong Ho berlatar Kamboja (*Clay Marble*) dan Thailand (*Rice Without Rain*) diterbitkan tahun 2010 oleh Marshal Cavendish, Singapura. Data terakhir, yaitu cerpen dari Vietnam "A River's Mystery" karya Bao Ninh diambil dari sebuah buku kumpulan cerpen *Vietnam: A Traveler's Literary Companion* yang terbit tahun 1996. Semua kutipan yang berasal dari karya yang berbahasa Inggris diterjemahkan sendiri oleh peneliti, sedangkan yang berasal dari bahasa Melayu tidak diterjemahkan.

Sembilan langkah riset kepustakaan dipakai dalam penelitian ini (George, 2008). Menurut George, imajinasi dapat diubah menjadi wawasan melalui langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, peneliti harus memilih topik. Kedua, topik itu diubah menjadi imajinasi. Langkah ketiga adalah memperjelas pertanyaan-pertanyaan penelitian; diikuti dengan mengembangkan strategi penelitian sebagai langkah ke empat. Langkah ke lima, mencari referensi dari beraneka basis data, dan langkah ke enam mengidentifikasi sumber-sumber data. Langkah selanjutnya adalah menilai/mencocokkan sumber data yang diperoleh berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dua langkah terakhir adalah mendalami wawasan berdasarkan refleksi, dan akhirnya menyusun pertanyaan tesis berdasarkan wawasan tersebut.

Adapun interpretasi data dalam penelitian ini didapatkan melalui analisis konten dengan terang teori ekofeminisme. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak menelaah semua karya sastra dari keenam negara yang disebutkan tersebut.

## PEMBAHASAN

Bagian ini terlebih dahulu menyajikan ringkasan pendek dari setiap karya yang disusun berdasarkan topik, yakni sungai dan sawah. Setelah itu, temuan-temuan tersebut dibahas berdasarkan tiga prinsip utama ekofeminisme yang dipakai sebagai kerangka teoretis dalam penelitian ini.

### Sungai sebagai Kawan dan Lawan

Dimulai dari Indonesia, *Jamangilak Tak Pernah Menagis* karya Martin Aleida mengisahkan perjuangan Molek dalam mengatasi pencemaran

Sungai Asahan yang disebabkan oleh limbah dari pabrik rayon multinasional di Sumatra. Ia minta agar pihak yang berwenang menanggukahkan izin usaha perusahaan karena sungai tempat warga menangkap ikan, mandi, dan mendapatkan air telah terkontaminasi. Namun upaya Molek gagal. Novel ini membawa pesan bahwa orang lemah yang peduli terhadap lingkungan dan penderitaan orang-orang di sekitarnya tidak pernah dihiraukan oleh penguasa. Bahkan perempuan ini justru disiksa dan dilecehkan begitu pemerintah setempat tahu bahwa anak laki-laki Molek adalah tapol peristiwa 1965 yang sedang dalam pengejaran.

Beralih ke Malaysia, "Ibu dan Ceper" adalah cerpen Shahnnon Ahmad yang berkisah tentang Sungai Ceper yang pada mulanya bersih dan jernih namun menjadi cemar karena banjir. Sungai yang berlumpur menggagalkan tanaman padi; bahkan tokoh Ibu jatuh ke sungai hingga pincanglah kakinya. Di musim kering, ikan-ikan mati dan penduduk kekurangan air. Ibu pergi untuk selamanya dibarengi dengan matinya Sungai Ceper.

Cerpen dari Vietnam karya Bao Ninh melukiskan sungai sebagai musuh. Tokoh-tokoh perempuan tidak banyak berperan di sini karena "A River's Mystery" (Misteri sebuah sungai) berkisah tentang rahasia si pencerita yang hidup bersama anak perempuan semata wayangnya yang berparas jelita. Dulu sewaktu istrinya melahirkan, banjir besar datang melanda dan menghanyutkan rumah-rumah di desanya. Dibawanya istri dan jabang bayi yang belum sempat ditimangnya untuk menyelamatkan diri dengan cara berpegangan pada cabang pohon beringin, satu-satunya benda yang tidak roboh. Air makin naik dan warga saling berebut untuk bergelantungan pada pohon itu hingga menyerupai perahu

sarat penumpang. Si pencerita sempat membantu seorang perempuan yang berteriak dengan suara lemah meminta tolong agar bayinya diselamatkan sebelum ia sendiri hanyut terbawa air. Saat itulah istri si pencerita malah terpentol masuk ke dalam pusaran air bersama bayinya. Setelah begitu lama terendam di sungai mencari-cari istri dan bayinya tanpa hasil, si pencerita jatuh pingsan karena kelelahan. Ketika siuman, kepada si pencerita disodorkan seorang bayi perempuan disertai doa-doa, ucapan syukur, dan nasihat dari para penolongnya agar ia tetap hidup untuk merawat bayi yang selamat itu. Tidak seorangpun tahu bahwa bayinya yang hanyut bersama istrinya berjenis kelamin laki-laki. Dan rahasia ini disimpan baik-baik di dalam hatinya yang hancur setiap kali ia memandangi sungai itu.

### **Sawah dan Padi Pemberi Kehidupan**

“Big Sister” (Kakak perempuan) ditulis oleh Consorcio Borje dari Filipina. Berlatar bencana kemiskinan pada 1930-an dan makin banyaknya pengangguran serta pemilik tanah yang melepaskan hartanya, cerpen ini bercerita tentang pengorbanan seorang remaja perempuan bernama Inciang yang hidup bersama ayah dan adik laki-lakinya Itong. Inciang yang juara kelas itu harus putus sekolah dan mengurus rumah sambil bekerja sebagai buruh semasa Krisis Beras di negara itu agar adiknya bisa terus menuntut ilmu di kota. Sang ayah tidak pernah menikah lagi sepeninggal istrinya dan Inciang menggantikan peran sebagai ibu sejak Itong berusia enam tahun.

*Clay Marble* (Kelereng tanah liat) adalah novel Minfong Ho dengan latar tempat Kamboja yang dilanda perang setelah jatuhnya Khmer Merah pada awal 1980-an. Dua sahabat perempuan

Dara dan Jantu berteman dengan dua remaja laki-laki Sarun dan Nea di kamp pengungsi di perbatasan Kamboja-Thailand. Mereka bermain-main dengan kelereng tanah liat sebagai lambang persahabatan. Di tengah desingan peluru mereka membantu mendapatkan bantuan makanan dan bahkan berhasil menyelamatkan seorang bayi dari kekejaman perang. Empat sekawan ini saling meneguhkan satu sama lain, namun akhirnya berpisah mengikuti jalan hidup masing-masing setelah Jantu meninggal. Sarun mendafarkan diri menjadi tentara. Tinggalah Dara yang semula kekasih Sarun. Dara memutuskan pulang ke tanah kelahiran bersama Nea sambil membawa benih padi untuk ditanam guna memulai lagi sebuah kehidupan baru setelah perang usai.

Novel Minfong Ho lainnya, *Rice Without Rain* (Sawah Kering) terinspirasi oleh peristiwa nyata yakni perjuangan mahasiswa Universitas Thammasart di Bangkok dalam menumbangkan rezim yang berkuasa di Thailand pada tahun 1976. Novel ini berkisah tentang Jinda, seorang remaja berusia 17 tahun yang saling jatuh cinta dengan Ned, salah satu mahasiswa yang datang ke desanya untuk membantu dan mengamati lebih dekat kehidupan para petani sembari memberikan pencerahan tentang reformasi sosial. Inthorn, ayah Jinda lalu tergerak dan memimpin para petani melakukan aksi mogok sebagai protes kepada tuan tanah yang menyewakan tanah dan mengambil 50% hasilnya padahal waktu itu panen hancur akibat musim kering yang berkepanjangan. Inthorn ditangkap dengan tuduhan melawan penguasa lokal dan menjadi sasaran penyiksaan dan penghinaan di penjara kota. Jinda lalu memutuskan untuk berangkat ke Bangkok guna membebaskan ayahnya dan bergabung dengan demonstrasi mahasiswa. Situasi menjadi brutal ketika

tentara menembaki mahasiswa saat Jinda mulai berpidato sebagai putri pemberontak. Gadis ini berhasil lolos. Ketika kembali ke desanya ia mendapati ayahnya telah mati dibunuh. Jinda bertekad untuk memulai kehidupan baru yang damai dan harapan itu akan berubah menjadi kenyataan bila hujan segera turun. Saat bersimpuh di makam ayahandanya, Jinda melihat benih mulai tumbuh di petak-petak penyemaian yang terlihat menghijau.

Setelah semua karya diceritakan kembali secara sekilas, bagian selanjutnya dari tulisan ini membahas bagaimana imajinasi pengarang atas sungai dan sawah dimaknai melalui tiga pokok pembahasan sebagai berikut: (1) relasi antara perempuan dan alam, (2) dominasi terhadap perempuan dan alam, dan (3) perlawanan terhadap patriarki.

### **Relasi antara Perempuan dan Alam**

Berbicara tentang sawah dan sungai berarti menelusik kisah tentang padi/beras/nasi yang lekat dengan budaya Asia dan peran perempuan di dalamnya. Penggarapan sawah untuk menanam bibit padi hingga menjadi sepiring nasi bukan proses yang singkat dan sederhana. Laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat, namun kedekatan perempuan dengan sawah dan sungai tampaknya lebih alami karena sifat perempuan yang sering dikaitkan dengan aktivitas pengasuhan dan perawatan. Padi menjadi lambang perjuangan Inciang dalam "Big Sister". Ketika anak-anak kampung mengganggu adiknya, Inciang memukul mereka dengan menggunakan entong nasi besar yang dia pakai di dapur saat itu. Inciang juga menggarap sawah, menanam sayuran untuk dikonsumsi sendiri dan sisanya, kalau ada, dijual. Perempuan muda ini bahkan menjadi buruh cuci pakaian untuk menambah penghasilan.

Demikian pula dalam novel Martin Aleida, tokoh perempuan digambarkan sangat akrab dengan lingkungan sebagai sumber daya sekaligus pendukung aktivitas kesehariannya. Molek prihatin dengan menggunungnya lapisan pasir di Sungai Asahan. Ia sangat mencintai dan hormat pada sungai yang memberinya kehidupan. Karena itu ia menjadi marah ketika sungai menjadi makin dangkal tertimbun oleh limbah dari sebuah pabrik rayon di Porsea, Sumatra. Berikut ucapan Molek yang menunjukkan kemarahan.

"Kita ingatkan pemerintah. Tak pernah ada kata terlambat untuk menyelamatkan sungai itu. Jangan biarkan pemerintah hanya memungut pajak. Ke mana uang pajak itu deibelanjakan pemerintah kalau bukan untuk memelihara sungai? Kalau sungai itu jadi kering, timpas, dari mana dia dapat uang? Apa pemerintah juga mau membiarkan dirinya mati? Pemerintah macam apa itu...?" (Aleida, 2004, hlm. 19).

Ada banyak pihak yang berkepentingan jika pabrik yang jelas-jelas telah mencemarkan lingkungan itu ditutup sesuai tuntutan Molek. Pihak-pihak yang menolak itu antara lain para konglomerat, pemerintah, penguasa setempat, dan siapa saja yang mengambil keuntungan atau yang mata pecahariannya berasal dari pemilik modal multinasional itu. Terjadi relasi kekuasaan yang tidak sederhana di sini; dan lingkungan alam menjadi tumbalnya. Seperti dikatakan dalam *Laudato si'*, "perkembangan teknologi dan ekonomi yang tidak meninggalkan dunia yang lebih baik dan kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan, tidak dapat dianggap sebagai kemajuan" (Francis, 2015, hlm. 144).

Dalam cerpen dari Malaysia, penggambaran perempuan yang merawat alam juga terlihat pada tokoh ibunda si pencerita. Ibu tampak kesal pada Sungai Ceper yang makin tercemar karena orang-orang membuang sampah sembarangan sehingga sungai ini semakin cetek karena timbunan limbah. Bencana sungai yang meluap dilukiskan dengan penggambaran pada kutipan berikut.

Airnya yang keruh likat itu terhimbau naik ke sawah-sawah yang sedang membunting sarat padinya. Pokok-pokok padi habis tenggelam dan mati begitu saja. Sudahlah sampah sarap yang diangkut bersama, bangkai-bangkai binatang pun banyak yang terlekat di tiang-tiang rumah kami. (Ahmad, 2011, hlm. 215).

Polusi, limbah, dan budaya buang sampah makin diperburuk oleh perilaku manusia. Tidak ada kepedulian atau “pertobatan ekologis” yang membuat manusia berpikir bahwa kerusakan lingkungan akan berpengaruh pula pada kemerosotan derajat dan martabat manusia (Francis, 2015, hlm. 161).

### **Dominasi atas Perempuan dan Alam**

Manusia seakan mempunyai hak untuk berkuasa atas alam semesta dan seisinya. Pada sejumlah cerpen yang terbit di surat kabar nasional, misalnya, bencana alam ditampilkan sebagai masalah ekologis yang terjadi akibat ulah manusia yang tidak terkendali sehingga ketika alam memberontak, manusialah yang merasa dirugikan (Dewi, 2015). Di sini manusia tidak melihat hakikat lain dari keberadaan alam kecuali kebermanfaatannya bagi manusia. Ekofeminisme meretas pandangan demikian. Pengrusakan alam

hari ini adalah hutang yang harus dibayar oleh generasi esok, seperti disebutkan pada penutup novel Aleida dalam kutipan berikut.

Selama dua tahun, sebatang sungai yang teraniaya harus menunda perubahan nasib yang telah diserahkan kepada seorang perempuan yang bersumpah akan berbuat sesuatu untuk menyelamatkannya. [...]

Maka, sungai harus mengasah dirinya sendiri, membasuh daki dan karat yang dicampakkan orang yang lalu ke situ: ke Sungai Asahan. (Aleida, 2004, hlm. 238–239).

Kelalaian telah membuat ribuan orang yang bermukim di kedua tepi sungai itu harus menanti kehadiran seseorang yang sanggup meyakinkan bahwa kota pelabuhan yang terancam tenggelam itu akan bisa ditolong oleh penduduknya sendiri yang sadar lingkungan. Jika tidak Sungai Asahan akan “tetap tinggal sebagai persinggahan semata, tempat orang mengadu nasib, mengumpulkan kekayaan, sebagaimana dijanjikan setiap kota pelabuhan” (Aleida, 2004, hlm. 239). Di sini digambarkan dengan jelas sifat manusia yang berhasrat menguasai alam untuk kepentingan sesaat. Selain kecenderungan antroposentrik, terlihat pula sikap jumawa yang ditunjukkan oleh tokoh laki-laki terhadap perempuan. Kemampuan seorang perempuan untuk mengatasi masalah pencemaran lingkungan tidak diperhitungkan.

Antroposentrisme juga terlihat dalam “Ibu dan Ceper” ketika alam tidak berpihak pada manusia seperti tergambar pada kutipan berikut.

Suatu hari, Sungai Ceper banjir di daerah hulu. Air menjadi keruh

dan limbahnya merusak sawah. Tahun itu, semua penduduk desa makan singkong saat beras menghilang. Setelah banjir berhenti, musim kemarau tiba. Sungai Ceper kehilangan airnya, kering dan berbau tidak sedap. Sawah mengering dan mati. Ini menyebabkan ibu saya harus menimba sumur untuk mendapatkan air. (Ahmad, 2011, hlm. 214).

Sungai tidak lagi menjadi kawan, tetapi sebaliknya justru dianggap sebagai lawan karena sifat dan kecenderungan manusia untuk mendominasi.

Sungai sebagai lawan juga dikisahkan oleh pengarang dari Vietnam yang menggambarkannya pada kutipan berikut.

Desa itu sepenuhnya terendam air. Aku baru saja berhasil membawa keluargaku ke atap rumah ketika gelombang menyapu kedua kalinya [...] Hujan mengamuk selama beberapa jam lagi. Sungai berhenti naik, tetapi arusnya tetap kuat. Situasi sangat membahayakan. (Ninh, 1996, hlm. 107–108).

Dicermati melalui teori ekofeminisme, penggambaran sungai yang menelan nyawa dua orang perempuan dan seorang bayi pada cerpen Bao Ninh ini menunjukkan keberpihakan pada manusia yang dalam hal ini diwakili oleh si pencerita, yakni suami dari salah satu perempuan itu. Di sini alam digambarkan sebagai musuh manusia; dan perempuan dianggap sebagai pihak yang merepotkan. Di tengah bencana, perempuan-perempuan dalam cerpen ini tidak bisa menolong diri sendiri maupun bayi mereka.

Pada cerpen dari Filipina, dominasi terhadap perempuan lah yang lebih terlihat dengan tampilnya Inciang bocah perempuan belasan tahun yang putus sekolah untuk membiayai adik laki-laknya, padahal ia siswa yang berprestasi. Ayah Inciang tidak pernah menikah lagi karena setia kepada istrinya yang meninggal saat anak-anak masih kecil. Harapan Inciang untuk terus bersekolah pupus karena ia harus bertindak sebagai pengganti ibu. Diceritakan bahwa “ladang yang diolahnya menghasilkan cukup beras dan sayuran untuk kebutuhan keluarga, dan sejumlah *centavo* [Spanyol: uang receh]” (Borje, n.d.). Inciang juga menjual sayur-sayuran di pasar umum. Hasil penjualan ditukar dengan beberapa ikat padi untuk disimpan dalam *camarin* [bilik] (Borje, n.d.). Meskipun keluarga ini tidak terlalu berkekurangan, mereka harus hidup hemat. Inciang membantu ayahnya mencari tambahan penghasilan untuk mengatasi krisis pangan yang berkepanjangan di Filipina pada zaman kolonialisme Spanyol. Upah cuci pakaian disimpannya untuk membantu Itong mewujudkan impian menjadi seorang pengacara yang kaya-raja, bukan dokter seperti harapan Inciang agar bisa menyembuhkan penyakit punggung ayah. Dapat dikatakan di sini bahwa perempuan muda “dikorbankan” untuk pekerjaan domestik, dari bercocok tanam, berdagang, mengolah beras dan sayuran guna memastikan semua anggota keluarga mendapatkan jatah makan.

Dalam perspektif ekofeminisme, Inciang adalah tumbal ideologi patriarkat. Meskipun sangat mencintai adiknya, Inciang tak mampu melawan tradisi; “dan kemudian semua kepahitan di hatinya mengalir lewat air matanya” (Borje, n.d.). Menjelang akhir cerita, tampil pula Nena, bocah perempuan sahabat (pacar kecil) Itong yang juga

berteman baik dengan Inciang. Inciang terlihat meminjamkan Nena sebuah alu untuk bersama-sama menumbuk beras. Nena yang dianggap sebagai adik perempuan oleh Inciang ini menerima alat penumbuk padi yang secara simbolis dapat dimaknai dengan masih terus berlanjutnya budaya yang menempatkan perempuan pada ranah domestik untuk menjaga supremasi laki-laki. Tokoh-tokoh perempuan dalam karya *Consortio Borje* ini tidak menunjukkan resistensi terhadap dominasi laki-laki seperti karya-karya lain yang dibahas di bawah ini.

### **Perlawanan terhadap Patriarki**

Novel *Jamangilak Tak Pernah Menangis* menampilkan seorang tokoh perempuan yang berani melawan kekuasaan kaum laki-laki beserta ideologi patriarki mereka. Dalam hal ini, pemegang ideologi patriarki diwakili oleh pengusaha, sebagian besar pemimpin masyarakat dan pendukung-pendukungnya yang tidak peduli akan pelestarian lingkungan. Menurut Bandel (2008), Molek tokoh utama novel ini tidak ditampilkan seperti perempuan dalam karya sastra Indonesia pada umumnya seperti istri, ibu, pendamping suami, atau pengurus rumah tangga, tetapi seorang perempuan mandiri. Hal ini terlihat ketika ia bertekad memperjuangkan kepentingan umum ketika melakukan protes atas polusi sungai di kampungnya. Molek digambarkan oleh sang novelis sebagai berikut.

Rupanya, kepergian suaminya tidak memberati hati. Hanya pasir, lumpur, dan entah apa lagi, yang membikin dangkal sungai, yang menyesak benaknya, yang terus-menerus datang mendera

pikirannya. (Aleida, 2004, hlm. 29).

Di sini Molek besikukuh mengatasi masalah pencemaran sungai itu tanpa bantuan suaminya yang justru telah pergi untuk mengadu nasib di kota lain. Dilihat dari perspektif ekofeminisme dan poskolonialisme, untuk menyelamatkan lingkungan, tokoh perempuan ini melakukan perlawanan terhadap kuasa laki-laki yang dalam hal ini diwakili oleh pejabat setempat dan pengikut-pengikutnya yang justru menghalang-halangi maksud baik Molek.

Tokoh Ibu dalam “Ibu dan Ceper” menunjukkan kekesalannya pada sang suami yang asyik dengan hobi menembak dan tidak peduli pada lingkungan. Perempuan ini tidak segan-segan memarahi suaminya yang tidak bertanggung-jawab, katanya, “Orang tak sadar diri. Tak tahu tanggungjawab. Air bah habis bunuh padi kita, awak masih cengkuih ketitir. Suami apa macam ini!” (Ahmad, 2011, hlm. 211). Di sini ibu si pencerita ditampilkan sebagai tokoh yang sadar akan pentingnya 21 lingkungan. Sebaliknya, tokoh laki-laki oleh pengarang ditempatkan sebagai pengrusak lingkungan dengan hobinya menembak burung. Yang dilakukannya justru memutus rantai makanan yang sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan.

Tokoh-tokoh perempuan muda dalam kedua novel Minfong Ho menyadari pentingnya keberlanjutan sumber daya alam dan menolak menjadi korban ketidakadilan budaya patriarkat. Dalam *Clay Marble*, Dara dan Jantu berlarian mengejar truk penyedia bahan makanan untuk menyambung kehidupan di kamp pengungsi, sementara sahabat mereka, Sarun, tampak tidak peduli karena pemuda ini lebih tertarik untuk bergabung menjadi tentara pejuang.

Minfong Ho menggambarkan kekecewaan Dara ketika melihat benih padi ditumbuk di gudang penyimpanan untuk memberi makan para prajurit.

Aku merasa seolah-olah ada sesuatu yang terenggut dari tanganku, dan kurasakan pedihnya rasa kehilangan. Nekad, kulewati penjaga gudang. Oh tidak, pikirku, jangan hancurkan benih padi itu. Benih itu amat berarti bagi kami, bagi para perempuan dan anak-anak, untuk panen tahun depan, untuk kehidupan baru kami. Setiap biji padi, anganku, jika disemai dan ditandur dengan baik, disiram dan dituai dengan seksama, akan menghasilkan lima puluh butir benih padi baru. (Ho, 2010a, hlm. 97).

Diteropong dengan teori ekofeminisme, novel ini memperlihatkan betapa perempuan sangat berkepentingan dan peduli pada kemanusiaan dan keberlanjutan. Benih-benih padi berharga yang seharusnya dipelihara dengan baik justru dihancurkan untuk mengenyangkan perut prajurit dadakan yang semula adalah petani-petani lugu. Dara kecil dengan sangat berani meleraikan orang-orang dewasa yang nampak tidak berpikir panjang itu. Mereka menghabiskan bukan saja persediaan pangan tetapi sekaligus cadangan berupa bibit padi utuh untuk semaian. Seharusnya mereka menyimpan benih padi itu dengan cermat guna menjamin keberlangsungan sumber pangan untuk waktu yang belum dapat ditentukan. Tak seorangpun tahu kapan perang akan berakhir dan berapa lama mereka akan terus bertahan di perbatasan.

Demikian pula halnya dalam *Rice Without Rain*, Jinda kecewa ketika kembali ke Maekung melihat segala sesuatunya telah berubah. Setelah

Inthorn ayahnya meninggal di dalam penjara karena tekanan dan hasutan tuan tanah bernama Dusit, kakak perempuan Jinda, Dao, justru kabur bersama Dusit dan kemudian ditinggalkan oleh laki-laki itu sehingga ia harus mengurus bayinya seorang diri. Namun, tidak seperti Dao yang menyerah pada perlakuan semena-mena seorang lelaki, Jinda melawan egoisme laki-laki dengan cara menolak mengikuti kemauan Ned kekasihnya dan segala ambisi politiknya. Jinda kembali ke desa untuk menggarap sawah dengan harapan hujan akan segera turun dan memulai kembali semua yang telah hilang. Sambil menghibur keponakan kecilnya yang bersedih melihat hamparan sawah yang berubah menjadi kecoklatan, Jinda berkata, “Benih-benih akan tumbuh menjadi batang padi suatu hari nanti, dan batang itu akan mati untuk menghasilkan lebih banyak benih baru.” (Ho, 2010b, hlm. 204).

Dengan demikian tokoh-tokoh perempuan dalam kedua novel Minfong Ho ini bukan hanya bertindak sebagai pembuat keputusan tetapi juga berjuang dengan caranya sendiri untuk tetap bertahan secara fisik dan ideologis di situasi perang, termasuk menolak untuk selamanya tunduk pada kemauan laki-laki (Nirmayanti, 2013, hlm. 71).

Sebaliknya, perlawanan terhadap budaya patriarki tidak terlihat dalam “A River’s Mystery”. Ditulis oleh Bao Ninh yang lahir pada tahun 1952 di Hanoi, cerita ini justru menceritakan kesedihan seorang laki-laki yang ditinggal mati oleh istri dan anak kandungnya; dan ia merawat anak orang lain yang harus dirahasiakannya seolah-olah darah dagingnya sendiri. Seperti novel terkenalnya, *The Sorrow of War* yang diterbitkan pada tahun 1993, cerpen ini sarat dengan kesedihan. Sungai yang misterius sebagai latar cerpen membantu menyangatkan penggambaran tokoh yang sedih ditinggal pergi selamanya

oleh orang-orang terdekatnya. Kemungkinan besar penokohan dan alur cerita semacam ini dipengaruhi oleh pengalaman Bao Ninh sendiri dalam Perang Vietnam. Sebagai anggota Brigade Pemuda yang berjumlah 500 orang, Bao Ninh adalah salah satu dari sepuluh pemuda yang selamat dari ganasnya perang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sungai dan sawah merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam sejumlah karya sastra berlatar di Indonesia, dan negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara, yakni Filipina, Kamboja, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Sungai dan sawah juga merupakan *loci* sumber kehidupan maupun arena perlawanan tokoh-tokoh utama dalam setiap karya yang dibahas.

## PENUTUP

Telah ditunjukkan dalam penelitian ini bahwa masalah lingkungan hidup telah menjadi perhatian dalam sejumlah karya sastra dari Indonesia dan negara di Asia Tenggara lainnya dengan kekhasan masing-masing yang kesemuanya memanfaatkan sungai atau sawah sebagai latar cerita.

Melalui pembacaan ekofeminisme, kajian ini menunjukkan relasi antara perempuan dan alam yang direpresentasikan dengan keterlibatan dan kepedulian tokoh perempuan dalam merawat sungai dan sawah. Sebaliknya, tokoh laki-laki digambarkan seolah-olah tidak hirau pada keberadaan alam, bahkan sungai dianggap sebagai sumber bencana bagi salah satu tokoh. Di masa-masa sulit semisal perang dan/atau konflik sosial, keterlibatan laki-laki dalam persoalan keberlanjutan atau ketahanan pangan hampir tidak ada. Perempuan lah yang justru berjuang untuk menyelesaikan masalah tersebut walaupun tidak didukung atau bahkan dirintangi oleh kaum lelaki. Di sinilah

penindasan terhadap perempuan berkelindan dengan dominasi budaya patriarkat dalam memperlakukan perempuan maupun alam dengan tidak adil seperti terlihat dalam keenam karya yang dibahas dalam kajian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2011). Ibu dan Ceper. In B. Dolmat (Ed.), *Antologi Harga Remaja* (pp. 211–215). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Aijmer, G. (2010). Rice, death, and chiefly power in Central Borneo. *Anthropos*, (105)2, 393-410.
- Aleida, M. (2004). *Jamangilak Tak Pernah Menangis*. Jakarta: Pustaka Gramedia.
- Andalas, M. (2016). Allah Sebagai Kekasih: Narasi Iman Perempuan Pedhotan di Gunung Kemukus. In A. I. R. Hunga & D. Candraningrum (Eds.), *Ekofeminisme IV: Tanah, Air, dan Rahim Rumah* (pp. 279–294). Salatiga: Parahita Press.
- Bandel, K. (2008). Perempuan Pesisir dalam Novel Gadis Pantai dan Jamangilak Tak Pernah Menangis. *Boemipoetra*, 3–4.
- Barnhart, M. (1997). Ideas of Nature in an Asian Context. *Philosophy East and West*, 47(3), 417-432. doi:10.2307/1399913
- Boomgaard, P. (Ed.). (2007). *A world of water: rain, rivers and seas in Southeast Asian histories* (Vol. 240). Brill. [https://doi.org/10.26530/oapen\\_376971](https://doi.org/10.26530/oapen_376971)
- Borje, C. (n.d.). "Big Sister." Retrieved September 2, 2019, from <http://www.sushidog.com/bpss/stories/sister.htm>

- Budhiono, R. (2017). Leksikon alat dan aktivitas bertanam padi dalam bahasa Jawa. *Kandai*, 13 (2), 235-248. URL: <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/210>.
- Chiba, Y. (2010). The 1919 and 1935 rice crises in the Philippines: The rice market and starvation in American colonial times. *Philippine Studies*, 523-556.
- Dewi, N. (2015). Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan *Kompas. LITERA*, 14, (2), 376-391. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7211>
- Dewi, N. (2017). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15 (1), 19-37. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>
- Dobbs, S. (1994). "Tongkang, Twakow," and Lightermen: A People's History of the Singapore River. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 9(2), 269-276. Retrieved from [www.jstor.org/stable/41056890](http://www.jstor.org/stable/41056890)
- Francis, P. (2015). *Laudato Si' Paus Fransiskus: Tentang Perawatan Rumah Bersama*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Garrard, G. (2007). Ecocriticism and Education for Sustainability. *Pedagogy: Critical Approaches to Teaching Literature, Language, Composition, and Culture*, 7(3), 359-383. <https://doi.org/10.1215/15314200-2007-005>
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton: Princeton University Press.
- Hardiningtyas, P. R. (2016). Resistansi Perempuan Papua di Lingkungannya dalam Roman Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany. *Aksara*, 28(2), 143-153. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v28i2.127.143-153>.
- Hiên, N., Liên, T., & Luong, H. (2004). Rice in the Life of the Vietnamese Tháy and Their Folk Literature. *Anthropos*, 99(1), 111-141. Retrieved from [www.jstor.org/stable/40466309](http://www.jstor.org/stable/40466309)
- Ho, M. (2010a). *Clay Marble*. Singapore: Marshall Cavendish Editions.
- Ho, M. (2010b). *Rice Without Rain*. Singapore: Marshall Cavendish Editions.
- Huggan, G. (2009). Postcolonial ecocriticism and the limits of green romanticism. *Journal of Postcolonial Writing*, 45(1), 3-14. <https://doi.org/10.1080/17449850802636465>
- Huggan, G., & Tiffin, H. (2015). *Postcolonial Ecocriticism: Literature, Animals, Environment: Second Edition*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315768342>

- Krishna, N. R. & Jha, P. (2014). Ecofeminism in the Novels of Sarah Joseph and Anita Nair. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 2 (7), 103-109. [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=ecofeminism+in+the+novel+of+joseph+nair&oeq=e](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=ecofeminism+in+the+novel+of+joseph+nair&oeq=e)
- Ling, C. (2014). Ecological Criticism Based on Social Gender: The Basic Principles of Ecofeminism. *Higher Education of Social Science*, 7 (1), 67-72. <https://doi.org/10.3968/4895>
- Nawigamune, W. (2003). *The Spiritual Side of Rice: A Survey on Art and Culture Inspired by and Related to Rice in Asia, Focusing on the Central Region of Thailand The Art and Culture That Ties Asia Asian Rice Art and Culture in Display*. Retrieved June, 7, 2017.
- Ninh, B. (1996). A River's Mystery. In J. Balaban (Ed.), *Vietnam: A Traveler's Literary Companion* (pp. 107–110). San Francisco: Whereabouts Press.
- Nirmayanti, Y. T. (2013). *Young ordinary women as strugglers, leaders and conflict survivors in Minfong Ho's novels*. Unpublished Thesis, Sanata Dharma University, Yogyakarta.
- Nooteboom, G., & De Jong, E. B. P. (2010). Against "Green Development Fantasies": Resource degradation and the lack of community resistance in the Middle Mahakam Wetlands, East Kalimantan, Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, (38) 2, 258-278. <https://doi.org/10.1163/156853110X490935>
- Puleo, A. H. (2017). What is Ecofeminism? *Quaderns de La Mediterrània*, 25, 27-34.
- Septiningsih, L. (2015). Kepedulian Lingkungan Dalam Jamangilak Tak Pernah Menangis. *ATAVISME*, 18(1), 63-74. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i1.33.63-74>
- Sy, D. Q. (1996). The Stranded Fish. In J. Balaban (Ed.), *Vietnam: A Traveler's Literary Companion* (pp. 103–106). San Francisco: Whereabouts Press.
- Thiep, N. H. (1996). (1996). Crossing the River. In J. Balaban (Ed.), *Vietnam: A Traveler's Literary Companion* (pp. 90–102). San Francisco: Whereabouts Press.
- van der Kroef, J. M. (1952). Rice Legends of Indonesia. *The Journal of American Folklore*, 65 (255), 49-55. <https://doi.org/10.2307/536286>
- Van Esterik, P. (2015). Food Will Win the War: The Politics, Culture, and Science of Food on Canada's Home Front. By Ian Mosby. *Environmental History*, 20(2), 301–303, <https://doi.org/10.1093/envhis/emv027>
- Wiggins, J. L. (2006). Minfong Ho: Politics in Prose. *Journal of Children's Literature*, 32(2), 52–59. <https://eric.ed.gov/?id=EJ748623>